

Analisis Keunggulan Sektor Basis dan Non Basis Produktivitas Tanaman Pangan pada Komoditas Kelapa di Kalimantan Selatan Menggunakan Metode Location Quotients (LQ)

Muhammad Royadi Pratama¹, Nasruddin², Arif Rahman Nugroho³

¹Mahasiswa Prodi Geografi FISIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

^{2,3}Geografi FISIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email Koresponden: royadipratama01@gmail.com

Abstrak: Identifikasi ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan produktivitas kelapa di provinsi Kalimantan Selatan sebagai pengelolaan tanaman pangan yang berpotensi menjadi sektor basis pada komoditas kelapa sehingga dapat di ambil kebijakan yang dapat di gunakan untuk mengembangkan perekonomian secara berkelanjutan. Pengambilan identifikasi ini menggunakan sejumlah potensi-potensi yang berkembang pesat pada daerah-daerah tertentu untuk di lakukan pengembangan lebih lanjut sebagai sektor pengirim suku cadang tanaman pangan komoditas kelapa. Pengumpulan data dan informasi di dapat melalui google sebagai bahan acu untuk pengeambilan studi litelatur dari hasil pengidentifikasian sehingga di temukan faktor kegunaan pada tanaman pangan kelapa, segala manfaat yang terdapat pada kelapa, dan perkembangan ekonomi yang baik untuk masyarakat yang memperdayakan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Adapun faktor internal kelemahan, kesadaran masyarakat masih rendah terhadap perkembangan tanaman pangan pohon kelapa sebagai sumber daya ekonomi yang baik. Kurangnya ketersediaan lahan untuk pengelolaan tanaman pangan kelapa ini pada kota. faktor eksternal meliputi persaingan antara daerah kabupaten maupun kota. Perkembangan masyarakat lokal yang tidak memahami produktivitas kelapa akibat mudahnya pemasokan kelapa dari berbagai daerah luar.

Kata Kunci : perkembangan, kelapa, kalimantan selatan, identifikasi

***Abstract,** This identification aims to examine the development of coconut productivity in the province of South Kalimantan as a food crop management that has the potential to become a base sector for coconut commodities so that policies can be used to develop the economy in a sustainable manner. Taking this identification uses a number of potentials that are rapidly growing in certain areas for further development as a sector to send spare parts for coconut food crops. Data collection and information can be obtained through google as a reference for taking literature studies from the identification results so that the usefulness factors of the coconut food plant are found, all the benefits contained in coconut, and good economic development for empowering people in social and economic life. As for the internal factor of weakness, public awareness is still low on the development of the coconut tree as a good economic resource. Lack of land availability for the management of this coconut food crop in the city. External factors include competition between regencies and cities. The development of local communities who do not understand coconut productivity due to the easy supply of coconuts from various outside areas.*

Keywords: development, coconut, South Kalimantan, identification

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dan perencanaan wilayah merupakan dua hal penting dalam pelaksanaan otonomi daerah. Menurut Kamaroellah (2017) sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, pemerintah memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah, khususnya daerah kabupaten atau kota untuk menyelenggarakan pembangunan dan mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dan potensi daerah (Rofelawaty, 2020). Berdasarkan aspirasi masyarakat berarti menuntut perencanaan pembangunan menganut prinsip prioritas (Widiyati, 2015).

Sektor tanaman pangan pertanian merupakan sektor yang menjadikan prioritas pembangunan di semua wilayah daerah (Widianingsih, Suryantini, & Irham, 2015). Sebagai negara Agraris, sektor pertanian mempunyai kontribusi sangat besar terhadap pembangunan nasional dan daerah. Salah satu alasan sektor pertanian menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional adalah banyaknya penduduk yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian (Sudarsih, 2008). Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 11 kabupaten dan 2 kota yang mempunyai potensi berbeda-beda (Aswandi & Kuncoro, 2002; BPS, 2020).

Pembangunan ekonomi daerah di Provinsi Kalimantan Selatan tidak terlepas dari kontribusi beberapa sektor perekonomian, yaitu sektor pertanian (Zainab, 2019). Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan sektor pertanian di provinsi Kalimantan Selatan. Subsektor tanaman pangan terdiri dari berbagai macam komoditi yaitu tanaman pangan, sayur-

sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias (Sitorus & Sitepu, 2019).

Secara geografis, provinsi Kalimantan Selatan terletak antara $1^{\circ}21'49''$ – $4^{\circ}10'14''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}19'13''$ hingga $116^{\circ}33'28''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $37.377,53$ km² atau hanya 6,98 persen dari luas Pulau Kalimantan (BPS, 2020). Keberadaan keanekaragaman hayati pada pulau Kalimantan Selatan sangat berperan besar untuk menjaga proses ekosistem hingga perekonomian masyarakat daerah tersebut (Hendayana, 2003).

Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di tanah Kalimantan Selatan sangat beranekaragam dari tumbuhan liar hingga tanaman berbuah (Suryatinah, Wijaya, & Tjandrarini, 2020). Salah satu contohnya adalah kelapa, pohon kelapa adalah tanaman asli daerah tropis. Tumbuhan kelapa dapat di temukan pada kawasan sepanjang garis katulistiwa. Selain tumbuhan liar, pohon kelapa juga tumbuh subur dengan melalui pembudidayaan. Tidak heran jika kelapa banyak ditemukan diseluruh penjuru Indoneisa, mulai dari daerah pantai yang datar hingga daerah pegunungan yang tinggi (Syafiera, 2016). Umumnya tumbuhan kelapa lebih banyak ditanam pada tanah tegalan atau perkarangan, sementara di daerah dengan kepadatan penduduk lebih rendah, seperti transmigrasi, pohon kelapa lebih banyak di tanam di lahan terbuka yang lebih luas dengan pola monokultur (Thamrin, 2015).

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas penulis bermaksud mengkaji lebih jauh tentang sektor yang berpotensi menjadi basis dan non basis serta mengetahui bagaimana pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut pada subsektor tanaman pangan komoditas di Kalimantan Selatan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini

sebagai berikut: (1) Menganalisis perkembangan dalam subsektor tanaman pangan komoditas kelapa di Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*; (2) Menganalisis keunggulan nilai *Location Quotient (LQ)* produktivitas selama 10 tahun di provinsi Kalimantan selatan. Menganalisis nilai *Location Quotient (LQ)* produktivitas pertahunnya pada setiap kabupaten dan menentukan daerah yang termasuk kedalam sektor basis maupun non-basis.

B. METODE

Metodologi penelitian ini untuk mengetahui perkembangan produktivitas kelapa di Provinsi Kalimantan Selatan yang terdapat 11 kabupaten dan 2 kota dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* Metodologi analisis ini dilakukan dengan memakai data sekunder wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Sumber data tersebut dari BDSP (Basis Data Statistik Pertanian) yang digunakan untuk mengkaji sektor yang berpotensi menjadi sektor basis (unggulan) pada subsektor tanaman pangan komoditas kelapa di Kalimantan Selatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Metode *Location Quotient (LQ)* adalah perbandingan peranan sektor atau industri di suatu daerah.

Peranan sektor atau industri tersebut baik secara kabupaten atau provinsi terhadap suatu komoditas. Menurut Amin, dkk (2015) Metode Analisis Grafik Grafik nilai LQ produktivitas yang telah di perhitungkan menggunakan *Location Quotient (LQ)* selama 10 (sepuluh) tahun perkabupatennya. Perkembangannya akan terlihat setelah dianalisis satu-persatu sehingga dihasilkan analisis peningkatan maupun penurunan setiap tahun dan daerahnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor dan industri secara nasional atau disuatu kabupaten dan peranan sektor maupun industri regional atau tingkat provinsi. Hasil analisis perhitungan *Location Quotient (LQ)* mempunyai nilai lebih dari 1 ($LQ > 1$) maka sektor yang bersangkutan termasuk dalam sektor unggulan dimana sektor tersebut memenuhi kebutuhan dalam maupun luar daerah dan berpotensi positif terhadap perekonomian sektor tersebut. Sedangkan jika nilai *Location Quotient (LQ)* kurang dari 1 ($LQ < 1$) maka sektor daerah tersebut tidak unggul dalam memenuhi kebutuhannya hingga tidak berpotensi menjadi suatu daerah yang basis. Jika hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* mempunyai nilai yang sama dengan 1 ($LQ = 1$) maka sektor yang bersangkutan disebut sektor andalan, yaitu sektor yang hanya dapat memenuhi kebutuhan dalam daerahnya saja tetapi masih bisa di kembangkan menjadi sektor unggulan atau basis (Asyabri & Syafril, 2018).

Analisis Keunggulan Nilai Basis dan Non-Basis

Analisis keunggulan nilai basis dan non-basis dapat diperhitungkan dengan menggunakan Analisis *Location Quotient (LQ)* dari data BDSP (Basis Data Statistik Pertanian). Berdasarkan hasil analisis, keunggulan nilai basis produktivitas kelapa selama 10 tahun sangat berpotensi untuk bisa memenuhi kebutuhan perekonomian pangan suatu daerah maupun perkembangan ekonomi provinsi tersebut. Hasil analisis LQ data produksi seluruh kabupaten provinsi Kalimantan selatan selama 10 tahun dapat dilihat pada Tabel 1. Sebagai berikut.

Tabel. 1 Analisis LQ (Location Quotient) data produksi di Provinsi Kalimantan Selatan selama 10 tahun

No	Lokasi	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2015	2017	2018	Nilai LQ	Keterangan
1	Kab. Tanah Laut	0,26	1,06	0,96	1,91	2,98	3,86	29,64	20,24	4,64	0,05	6,56	basis
2	Kab. Kota Baru	0,88	2,20	2,76	4,07	7,20	8,98	47,48	32,97	18,24	0,21	12,50	basis
3	Kab. Banjar	0,50	1,31	3,20	2,73	4,86	11,65	54,21	58,82	12,27	0,13	14,97	basis
4	Kab. Barito Kuala	0,50	11,49	15,43	23,12	36,88	46,15	166,77	154,06	22,22	0,15	47,67	basis
5	Kab. Tapin	0,46	1,22	0,70	1,03	1,94	2,55	11,73	11,53	1,89	0,02	3,31	basis
6	Kab. HSS	2,33	5,93	7,78	12,75	22,57	28,91	141,25	150,74	32,37	0,36	40,50	basis
7	Kab. HST	1,23	3,12	4,33	6,56	13,89	16,01	83,91	103,92	21,59	0,25	25,48	basis
8	Kab. HSU	0,24	0,62	0,68	1,05	1,88	2,99	14,62	15,47	3,10	0,04	4,07	basis
9	Kab. Tabalong	0,90	2,36	2,94	2,30	2,78	3,87	18,28	31,70	6,98	0,04	7,22	basis
10	Kab. Tanah Bumbu	0,33	0,88	1,21	3,30	1,54	1,39	41,37	1,18	5,99	0,08	5,73	basis
11	Kab. Balangan	0,00	0,00	0,00	0,66	1,73	1,46	5,09	5,76	1,94	0,03	1,67	basis
12	Kota Banjarmasin	0,17	0,45	0,27	0,14	0,26	0,31	1,19	58,82	0,29	0,00	6,19	basis
13	Kota Banjarbaru	0,06	0,16	0,27	0,06	0,33	0,31	1,35	1,60	0,63	0,01	0,48	non
JUMLAH		7,86	30,79	40,52	59,67	98,84	128,42	616,89	646,82	132,14	1,36		

Sumber: olahan data primer, tahun 2020

Gambar 1. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa selama 10 Tahun di Kabupaten Tanah Laut



1. Kabupaten Tanah Laut

Hasil analisis nilai LQ (*Location Quotient*) basis produktivitas kelapa di Kabupaten Tanah Laut selama 10 tahun dengan memiliki nilai LQ 6,56 dapat dikatakan unggul ($LQ > 1$) termasuk kedalam sektor basis dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian daerah dengan potensi daerahnya tersebut. Perkembangan tanaman pangan komoditas kelapa memang kurang di unggulan di Kabupaten Tanah Laut, dalam setiap tahunnya produktivitas rata-rata mengalami penurunan hingga nilai ($LQ < 1$) kurang dari satu sehingga masih tergolong dalam sektor non basis. Analisis pertahun komoditas kelapa di Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2007 tidak berpotensi untuk memenuhi kebutuhan perekonomian daerah,

karena berdasarkan gambar 1 dengan jumlah nilai ($LQ < 1$) yaitu 0,264 serta nilai LQ yang sama dengan nilai LQ selama 10 tahun yaitu; 6,560 ($LQ > 1$), hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan tanaman pangan jenis kelapa di Kabupaten Tanah Laut tidak dapat memenuhi unggulan basis bagi masyarakat sebagai sektor ketersediaan sehingga dikatakan termasuk kedalam sektor non-basis atau tidak unggul di tahun tersebut.

Kenaikan nilai LQ pada tahun 2011 menjelaskan bahwa adanya perkembangan dan perhatian oleh pemerintah terhadap komoditas kelapa di daerah tersebut, pada tahun 2009 hingga tahun 2011 produksi komoditas kelapa terus meningkat serta menjadi unggulan lagi, dengan nilai LQ 1,910 sehingga dikatakan termasuk kedalam sektor basis ($LQ > 1$). Selanjutnya pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang pesat dengan nilai LQ sebesar 2,981 tergolong unggulan atau termasuk sektor basis ($LQ > 1$). Kenaikan yang pesat terus terjadi terjadi di tahun 2013 dengan nilai LQ 3,861. Puncaknya terjadi peningkatan di tahun 2014 dengan nilai LQ mencapai 29,639 sehingga Kab. Tanah Laut dapat disimpulkan mampu memenuhi kebutuhan komoditas kelapa dan menjadikannya sektor basis atau unggulan di tahun tersebut. Namun pada perjalanannya

di tahun 2015 sedikit mengalami penurunan tingkat produktivitas kelapa dengan nilai LQ 20,237 akan tetapi di tahun tersebut angka LQ produktivitas kelapa tetap menunjukkan sebagai unggulan pada sektor basis.

Tahun 2017 terjadi penurunan yang drastis jika dibandingkan tahun 2014 dan 2015 nilai LQ tahun 2017 menurun di angka 4,643 pada tahun ini terlihat adanya kekurangan dalam pengelolaan komoditas pangan kelapa di kabupaten Tanah laut sehingga terjadi penurunan yang drastis. Pada tahun berikutnya tahun 2018 terus terjadi penurunan nilai LQ hingga kurang dari satu digit yaitu di angka 0,049 hal ini menunjukkan bahwa sektor komoditas lahan kelapa tidak di unggulkan lagi sehingga nilai sektor pertanian di tahun ini sangat rendah.

2. Kabupaten Kotabaru

Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kabupaten Kotabaru selama 10 tahun terakhir memiliki nilai LQ 12,498 termasuk unggul kedalam ($LQ > 1$) sektor basis dan memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut dalam perekonomian .

Gambar 2. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Kotabaru



Analisis nilai LQ dimulai pada tahun 2007, komoditas kelapa dengan nilai LQ 0,887 tahun berikutnya terus mengalami

kenaikan hingga tahun 2014. Produktivitas kelapa di Kabupaten Kotabaru mencapai angka tinggi yaitu 47,480 angka ini mampu bertahan mengalami peningkatan sampai tahun berikutnya, akan tetapi di tahun 2015 nilai LQ mengalami penurunan dalam 7 tahun kebelakang hingga tahun tahun 2016 mengalami penurunan dari 18,236 (2017) sampai ke angka 0,213 di tahun tahun 2018.

3. Kabupaten Banjar

Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kabupaten Banjar selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 14,967 termasuk sangat unggul kedalam ($LQ > 1$) sektor basis dan memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut dalam perekonomian. Tanaman pangan kelapa memang menjadi unggulan andalan dalam suatu daerah (Mandari, Mukti, & Taufik, 2020).

Gambar 3. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Banjar.



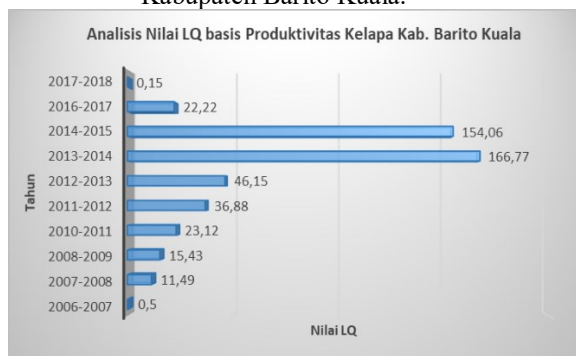
Pada tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas pada Kabupaten Banjar rata-rata selama 10 tahun yaitu; 14,967. Pada tahun 2007 komoditas kelapa dengan nilai LQ yaitu 0,496 hingga tahun selanjutnya mengalami peningkatan tingkat komoditas hingga di tahun 2009 komoditas kelapa di Kabupaten Banjar mencapai angka 3,201. Pada tahun berikutnya 2011 nilai LQ

mengalami penurunan yang relatif dalam yaitu 2,726 berlanjut di tahun berikutnya, pada tahun 2015 nilai LQ komoditas kelapa di Kabupaten Banjar mengalami kenaikan yang cukup signifikan mencapai angka 58,824. Tetapi tahun berikutnya mengalami penurunan dari 58,824 (2015) hingga di tahun 2017 nilai LQ terus turun di angka 12,273 dan di tahun 2018 nilai LQ sangat rendah yaitu di angka 0,131.

4. Kabupaten Barito Kuala

Grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun di Kabupaten Barito Kuala diperoleh dari hasil data analisis nilai LQ yang dijabarkan sebagai berikut;

Gambar 4. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Barito Kuala.



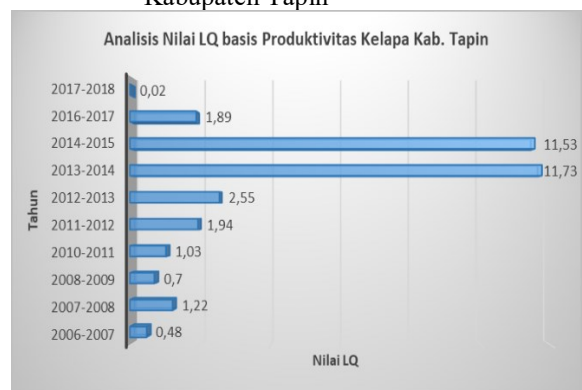
Analisis produktivitas komoditas kelapa di Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas dengan rata-rata selama 10 tahun yaitu 47,674 mulai tahun 2007 komoditas kelapa memiliki nilai LQ 0,496 hingga tahun berikutnya baru mengalami peningkatan di tahun 2013 mencapai angka 3,201 pada tahun berikutnya 2011 nilai LQ mengalami peningkatan diangka 23,12 pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan kembali yaitu 46,146. Pada tahun berikutnya mengalami kenaikan yang sangat pesat di tahun 2014 mencapai angka 166,765 pada

tahun ini produktivitas kelapa di daerah tersebut sangat berpotensi untuk mengeksport hasil pangan tanaman kelapa akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan dari 166,765 tahun 2014 hingga tahun 2015 nilai LQ turun di angka 154,064 dan tahun 2017 nilai LQ mengalami penurunan kembali mencapai angka 0,131 hingga tahun 2018 nilai LQ kabupaten Barito Kuala untuk produktivitas komoditas kelapa sangat rendah yaitu di angka 0,146.

5. Kabupaten Tapin

Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa diKab.Tapin selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 3,307 termasuk unggul kedalam ($LQ > 1$) sektor basis dan memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut dalam perekonomian. Tanaman pangan kelapa memang menjadi unggulan andalan dalam suatu daerah. Grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun pada Kabupaten Tapin diperoleh dari hasil data analisis nilai LQ yang dijabarkan sebagai berikut.

Gambar 5. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Tapin



Tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas pada Kabupaten Tapin rata-

rata selama 10 tahun yaitu; 3,307, dimulai pada tahun 2007 dengan nilai LQ yaitu; 0,463 hingga tahun berikutnya mengalami kenaikan tingkat komoditas dengan nilai LQ 1,217. Selanjutnya tahun 2009 komoditas kelapa di Kabupaten Tapin mengalami penurunan dengan nilai LQ 0,703 pada tahun 2011 komoditas kelapa kembali meningkat hingga tahun 2014 dengan nilai LQ 11,732. Pada tahun 2015 sedikit mengalami penurunan terhadap produktivitas kelapa dengan nilai LQ 11,534 sampai pada tahun berikutnya 2017 nilai LQ terus mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hingga tahun 2018, angka LQ terus mengalami penurunan yang sangat rendah yaitu 0,023.

6. Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun pada kabupaten Hulu Sungai Selatan diperoleh data analisis nilai LQ dapat dilihat pada gambar 6 berikut;

Gambar 6. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Hulu Sungai Selatan



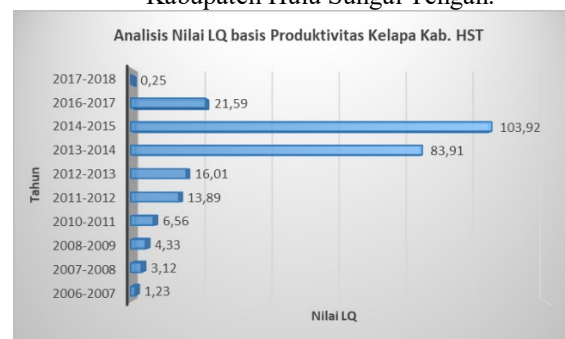
Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 25,481. Termasuk sangat unggul kedalam ($LQ > 1$) sektor basis dan memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut hasil produktivitas kelapa pada kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam

perekonomiannya. Tanaman pangan kelapa memang menjadi andalan di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hampir disetiap kecamatan masyarakat mengandalkan kelapa sebagai produktivitas pertaniannya selain padi, didukung juga Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang memiliki industri rumahan yaitu dodol dan sejenisnya yang sangat banyak memerlukan buah kelapa sebagai bahan utamanya. Tidak dipungkiri daerah ini sangat unggul akan produktivitas kelapa, sehingga rata-rata LQ pertahunnya sangat tinggi di banding dengan kabupaten yang ada disekitarnya (Rizani, 2002).

7. Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun di kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dilihat pada gambar 7 berikut;

Gambar 7. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.



Pada tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas di Kabupaten Hulu Sungai Tengah rata-rata selama 10 tahun yaitu 25,481 pada tahun 2007 komoditas kelapa di Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki nilai LQ sebesar 1,226 hingga tahun berikutnya terus mengalami peningkatan tingkat komoditas yang sangat signifikan, di tahun 2014 komoditas kelapa di Kabupaten Hulu Sungai Tengah mencapai angka 83,912 sampai pada tahun berikutnya 2015 nilai LQ

terus mengalami kenaikan yang pesat dengan nilai LQ 103,920 pada tahun ini produktivitas kelapa di daerah tersebut sangat berpotensi untuk mengekspor hasil pangan tanaman kelapa, akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan hingga tahun berikutnya di tahun 2017 nilai LQ turun di angka 21,594 dan tahun 2018 terus berlanjut mengalami penurunan yang sangat rendah mencapai angka 0,247.

8. Kabupaten Hulu Sungai Utara

Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 4,068. Termasuk unggulan kedalam ($LQ > 1$) sektor basis dan memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut, hasil produktivitas kelapa di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam perekonomiannya. Tanaman pangan kelapa memang menjadi unggul disuatu daerah, tak terkecuali Kabupaten Hulu Sungai Utara, adapun grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun di Kabupaten Hulu Sungai Utara diperoleh dari data analisis nilai LQ dapat dilihat pada gambar 8 berikut;

Gambar 8. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Hulu Sungai Utara.



Pada tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas pada kabupaten Hulu Sungai Utara dengan rata-rata selama 10 tahun

menunjukkan angka sebesar 4,068 pada tahun 2007 komoditas kelapa menunjukkan nilai LQ sebesar 0,239 dalam hitungan LQ ditahun tersebut Kabupaten Hulu Sungai Utara masih belum mampu memenuhi kebutuhannya dan tergolong non basis, sampai tahun berikutnya angka LQ tercatat mengalami kenaikan hingga tahun 2015 yang mencapai puncak tertinggi yaitu 15,472 hingga di tahun 2016 namun pada tahun 2017 nilai LQ mengalami penurunan di angka 3,099 dan terus menunjukkan tren penurunannya sampai tahun 2018 ke angka 0,036.

9. Kabupaten Tabalong

Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kabupaten Tabalong selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 7,216. Termasuk unggulan karna nilai ($LQ > 1$) dan tergolong sektor basis serta memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut. Grafik analisis nilai LQ selama 10 tahun di Kabupaten Tabalong dapat dilihat pada gambar 9.

Gambar 9. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Tabalong.



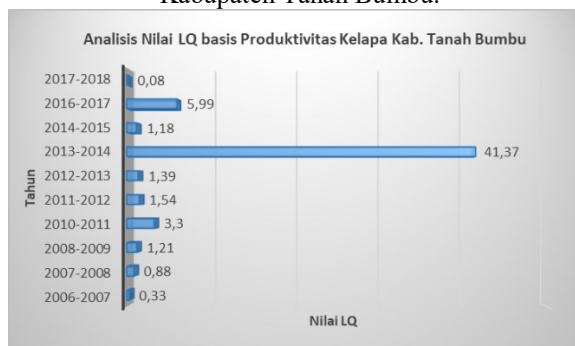
Pada tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas pada kabupaten Tabalong menunjukkan angka rata-rata selama 10 tahun sebesar 7,216 analisa data LQ mulai tahun 2007 komoditas kelapa memiliki nilai LQ

sebesar 0,902 hingga tahun berikutnya mengalami kenaikan sampai tahun 2015 mencapai angka tertingginya yaitu 31,700, namun pada tahun 2016 nilai LQ mengalami penurunan hingga mencapai 6,980 dan tahun 2018 nilai LQ terus turun sangat rendah yaitu 0,036.

10. Kabupaten Tanah Bumbu

Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kabupaten Tabalong selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 5,726. Termasuk unggulan, karena nilai ($LQ > 1$) dan termasuk kedalam sektor basis serta memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut dari hasil produktivitas dalam perekonomian daerahnya. Grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun di Kabupaten Tanah Bumbu diperoleh dari data analisis nilai LQ dapat dilihat pada gambar 10 sebagai berikut:

Gambar 10. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Tanah Bumbu.



Pada tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas di Kabupaten Tanah Bumbu rata-rata selama 10 tahun yaitu 5,726. Analisis data di mulai pada tahun 2007 yang menunjukkan bahwa komoditas kelapa memiliki nilai LQ sebesar 0,328 hingga tahun tahun berikutnya mengalami kenaikan hingga pada tahun 2014 komoditas kelapa di kabupaten Tanah Bumbu mencapai angka

tertingginya yaitu 41,371, hingga tahun 2015

Nilai LQ produktivitas kelapa terus mengalami pertumbuhan yang positif namun pada tahun 2017 nilai LQ mengalami penurunan diangka 5,987, pada tahun 2018 terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 0,08 hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tanah Bumbu tidak mampu dalam memenuhi produktivitas kelapa dan tergolong non basis, berdasarkan fakta lapangan pemerintah daerah mulai meninggalkan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi daerahnya, pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu lebih fokus menggarap sektor pariwisata dan pertambangan sebagai sumber perekonomian daerah (Prasetyo, 2011).

11. Kabupaten Balangan

Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kabupaten Balangan selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 1,665. Termasuk unggulan karena angka ($LQ > 1$) dan termasuk dalam sektor basis serta memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut dari hasil produktivitas sektor Pertanian. Grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun pada di Kabupaten Balangan diperoleh dari data analisis nilai LQ yang dapat dilihat pada gambar 10 sebagai berikut:

Gambar 10. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kabupaten Balangan.

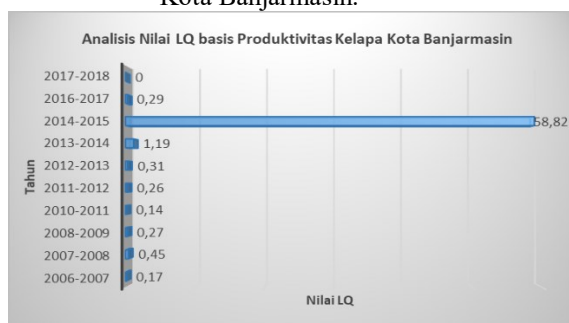


Pada tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas pada kabupaten Balangan rata-rata selama 10 tahun yaitu; 1,665. Mulai pada tahun 2007 sampai 2009 nilai komoditas LQ nya 0, pada tahun 2011 komoditas kelapa di Balangan memproduksi dengan nilai LQ yaitu; 0,659 hingga tahun tahun berikutnya mengalami kenaikan komoditas pada tahun 2014 dengan nilai LQ yaitu; 5,094. Sampai pada tahun berikutnya 2015 nilai LQ mengalami kenaikan mencapai angka 5,755. Di tahun 2017 nilai LQ menurun dengan nilai LQ yaitu; 1,936. Dan tahun 2018 nilai LQ nya 0,025.

12. Kota Banjarmasin

Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kota Banjarmasin selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 6,190. Termasuk unggulan kedalam ($LQ > 1$) sektor basis dan memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan pada daerah tersebut dari hasil produktivitas dalam perekonomian wilayahnya. Grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun di Kota Banjarmasin diperoleh dari data analisis nilai LQ yang dapat dilihat pada gambar 11 berikut:

Gambar 11. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kota Banjarmasin.



Pada tahun 2007 nilai LQ mencapai 0,171 hingga di tahun 2014 mengalami kenaikan nilai komoditas LQ yaitu; 1,191 selanjutnya pada tahun 2015 komoditas

kelapa di Kota Banjarmasin mengalami peningkatan yang sangat tinggi 58,824, namun pada tahun berikutnya tahun 2017 mengalami penurunan yang sangat drastis hingga menyentuh nilai 0,288, pada tahun berikutnya pun terus mengalami tren penurunan dengan nilai LQ 0,001.

13. Kota Banjarbaru

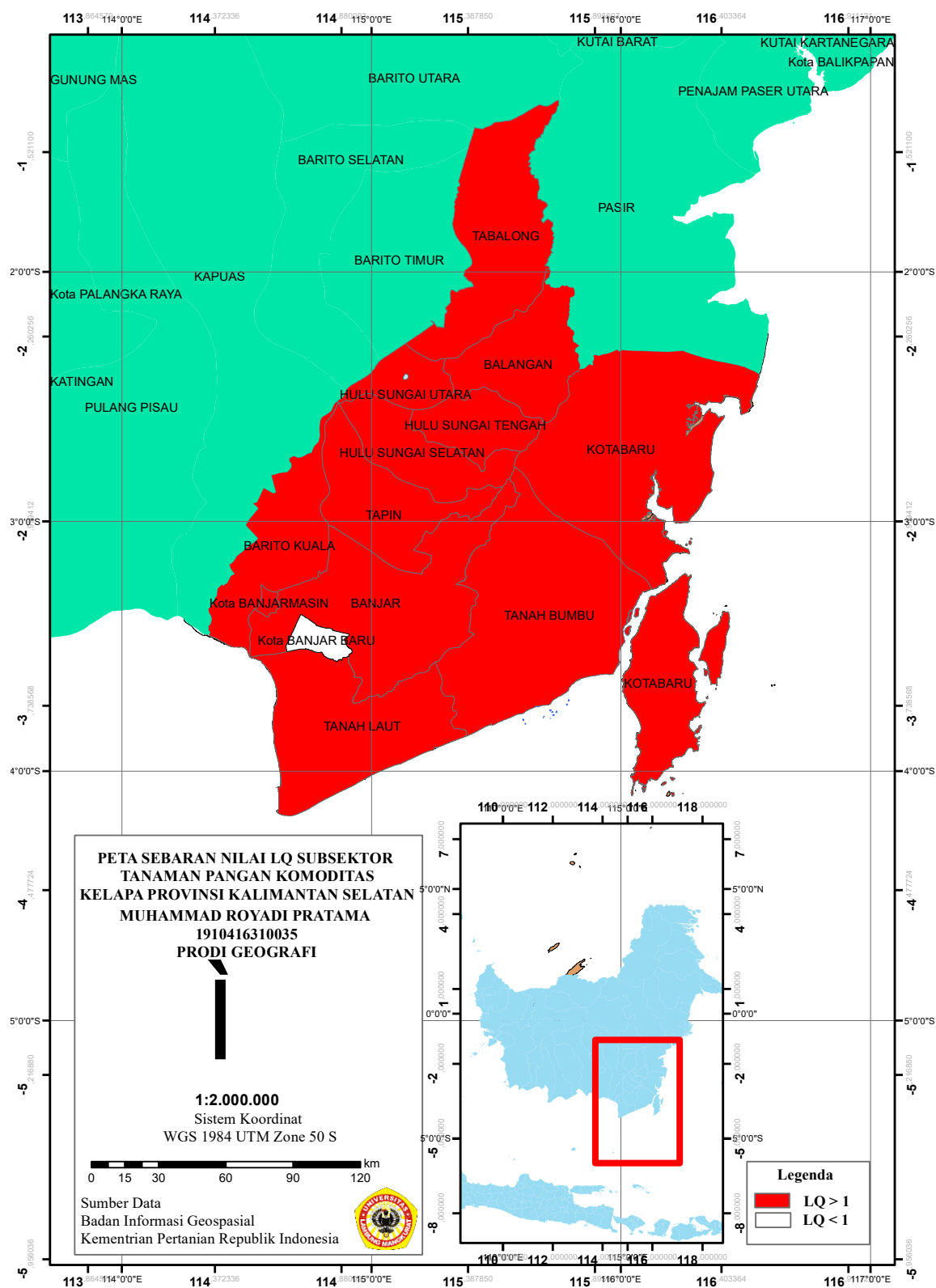
Hasil analisis nilai LQ produktivitas kelapa di Kota Banjarbaru selama 10 tahun terakhir memiliki nilai rata-rata LQ 0,479. Termasuk tidak unggulan kedalam ($LQ < 1$) sektor basis dan tidak memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan pada daerah tersebut dari hasil produktivitas dalam perekonomiannya. Grafik analisis nilai LQ produktivitas selama 10 tahun pada Kota Banjarbaru diperoleh dari data analisis nilai LQ dapat dilihat pada gambar 12 berikut:

Gambar 12. Grafik Analisis Nilai LQ Produktivitas Komoditas Kelapa Selama 10 Tahun di Kota Banjarbaru.

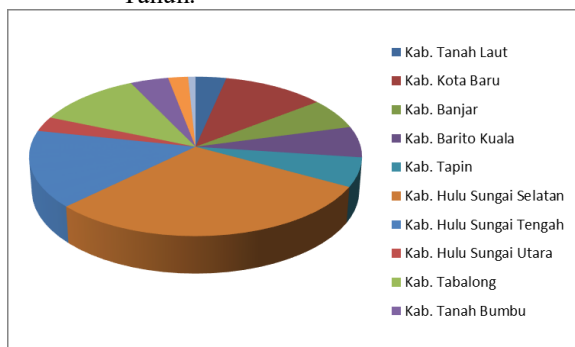


Pada tahun 2007 sampai 2018 nilai LQ produktivitas di Kota Banjarbaru rata-rata selama 10 tahun yaitu 0,479. Analisis nilai LQ di mulai pada tahun 2007 dengan nilai 0,064 dan rata-rata nilai LQ di bawah angka 1 hingga di tahun 2015 dengan nilai yaitu; 1,604 pada tahun berikutnya komoditas kelapa di Kota Banjarbaru mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai nilai LQ terendah pada tahun 2018 dengan nilai 0,008.

Gambar.13 Peta Sebaran Nilai LQ Subsektor Tanaman Pangan Komoditas Kelapa Provinsi Kalimantan Selatan



Gambar. 14 Grafik Nilai LQ Rata-Rata Subsektor Tanaman Pangan Komoditas Kelapa di Provinsi Kalimantan Selatan Selama 10 Tahun.



Berdasarkan gambar 4 dari hasil analisis penulis di dapat gambaran data bahwa analisis *Location Quotient* (LQ) Provinsi Kalimantan Selatan untuk subsektor tanaman pangan jenis kelapa yang paling kuat mempengaruhi perekonomian daerah adalah wilayah kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan rata-rata nilai *Location Quotient* (LQ) sebesar 40,50. Selanjutnya wilayah yang paling rendah dari hasil analisis potensi untuk memenuhi kebutuhan pada daerah subsektor tanaman pangan jenis kelapa adalah kota Banjarbaru dengan nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) sebesar 0,48

D. KESIMPULAN

Dari 13 Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan subsektor tanaman pangan dalam komoditas kelapa unggul pulau kalimantan dijadikan kegiatan basis maupun non-basis dalam pengembangan di wilayah tersebut. Dengan di dapatkannya hasil nilai LQ pada semua daerah-daerah baik kabupaten atau kota di Provinsi Kalimantan Selata. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan menjadikan subsektor tanaman pangan kelapa yang tinggi sebagai indikator dalam meningkatkan perekonomian wilayah tersebut.

Dapat diketahui komoditas produktivitas kelapa pada Provinsi Kalimantan Selatan, untuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki produktivitas yang tinggi karena pada daerah tersebut kelapa sangat tumbuh subur dan di kelola dengan baik sehingga menumbuhkan perkembangan perekonomian yang sangat baik. Kabupaten Hulu Sungai Selatan sangat berpotensi untuk memenuhi kebutuhan dalam peningkatan perekonomian hingga berpotensi untuk melakukan ekspor ke berbagai daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan maupun luar pulau dari hasil pemberdayaan lokal di daerah tersebut, namun terdapat satu wilayah yang tidak termasuk sektor basis tanaman pangan komoditas kelapa yaitu Kota Banjarbaru dikarenakan jumlah produksi dan pengelolaan yang sedikit sehingga tidak mencapai nilai ($LQ > 1$) menjadikan wilayah tersebut sebagai sektor non-basis.

REFERENSI

- Amin, A. A., Rumagit, G. A. J., & Katiandagho, T. M. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara. *Cocos*, 6(8).
- Aswandi, H. M., & Kuncoro, M. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 17(1).
- Asyahri, Y., & Syafril, S. (2018). Pengembangan Kawasan Andalan Provinsi Kalimantan Selatan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 2(1), 27–38.
- BPS. (2020). Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka, 2020. *Kalimantan Selatan*.

- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*, 12(1), 658–675.
- Kamaroellah, R. A. (2017). Analisis Tingkat Kemampuan Keuangan Daerah dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 14(1), 123–138.
- Mandatari, J., Mukti, A., & Taufik, E. N. (2020). Analisis Potensi dan Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal Socio Economics Agricultural*, 15(1), 28–42.
- Prasetyo, R. A. (2011). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan*. University of Muhammadiyah Malang.
- Rizani, F. (2002). *Identifikasi Subsektor Ekonomi Potensial pada Kabupaten/Kota di Wilayah Pembangunan Propinsi Kalimantan Selatan*. Universitas Gadjah Mada.
- Rofelawaty, B. (2020). Analisis Penetapan Komoditas Unggulan Hasil Perkebunan dan Hasil Hutan Bukan Kayu dan Strategi Pengembangannya di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 9(1).
- Sitorus, N. V., & Sitepu, I. (2019). Komparasi Sub Sektor Pangan Basis. *Musamus Journal of Agribusiness*, 2(01), 1–11.
- Sudarsih, E. (2008). Kajian Konsep Sustainable Farming dalam Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 1(2), 196–209.
- Suryatinah, Y., Wijaya, N. R., & Tjandrarini, D. H. (2020). Eksplorasi dan Inventarisasi Tumbuhan Obat Lokal Berpotensi sebagai Antiinflamasi di Tiga Suku Dayak, Kalimantan Selatan. *Buletin Plasma Nutfah*, 26(1), 63–76.
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan di Nusantara Abad Ke-16. *Avatara*, 4(3).
- Thamrin, M. (2015). *Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Regional Propinsi Kalimantan Selatan Periode 1985-1997*. Universitas Gadjah Mada.
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218.
- Widiyati, E. (2015). Perekonomian Masyarakat Petani di Desa Sarang Halang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Socius*, 4(1).
- Zainab, S. (2019). Analisis Sektor-Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1).